

# INTERN<sup>S</sup>



**SPECIAL  
EDITION**

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER

DECEMBER 2021



**BERIMAN  
DALAM ASUHAN  
ORANGTUA TUNGGAL**

# PENGANTAR REDAKSI

Dalam *Internos Newsletter special edition* ini, kita akan menyimak kisah-kisah dan refleksi dari para Jesuit, rekan berkarya, serta mereka yang melayani keluarga terutama para *single parent*. Status *single parent* ini terjadi karena beberapa hal antara lain kematian pasangan hidup, perceraian, pisah ranjang, hamil di luar nikah akibat perkosaan, pelecehan, dan penipuan oleh salah satu pihak yang mengakibatkan sakit hati pada pasangannya sehingga memutuskan untuk secara mandiri mengasuh, membiayai, mendidik, dan membesarkan anak tanpa kehadiran pasangannya. Ada pula atas kehendak sendiri yang tidak ingin menikah tetapi ingin mengasuh anak (adopsi). Peran ganda yang dijalankan oleh setiap *single parent* Katolik membuat mereka mengalami banyak dinamika terutama dalam mendidik anak-anaknya, salah satunya dalam mengenalkan dan menghayati iman Katolik. Selain peran ganda yang dijalankan, seringkali mereka mendapat stigma buruk dari lingkungan sekitar mereka, bahkan sampai dikucilkan. Anak-anaknya pun mengalami kehilangan salah satu figur ayah atau ibu, dan tak jarang berdampak pada cara pergaulan mereka.

---

## DAFTAR ISI

- Pengantar Redaksi | **2**  
Mengetahui *Single Parents* | **3**  
Pendampingan Anak dengan Kasus Kehamilan yang  
Tidak Direncanakan | **7**  
*Single Parent* dan Panggilanku | **10**  
Hidup adalah Pesta, harus Dirayakan!! | **16**  
Allah bagi Keluarga dengan Orangtua Tunggal | **19**  
Melihat Segala Sesuatu Baru di dalam Kristus: Benih Panggilan dalam  
Formasi Bersama | **23**

---

**Foto Sampul** : Gambar diambil dari Envato Elements

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

**INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA**

Provinsialat S.J., Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: [communicator@jesuits.id](mailto:communicator@jesuits.id)

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : [www.jesuits.id](http://www.jesuits.id)

# Mengenal Single Parent

STELLA VANIA PUSPITASARI, M.PSI. - PSIKOLOG

Sebagai seorang yang masih *single* dan belum menjadi seorang *parent*, saya sering bertanya-tanya, apa yang menyebabkan seseorang memilih untuk menjadi seorang *single parent*. Dalam banyak kisah, ada pasangan-pasangan yang memutuskan untuk berpisah, bercerai secara resmi, atau ada orang-orang yang meninggalkan pasangan dan anak-anaknya. Sebagai seorang Katolik yang meyakini bahwa pernikahan yang telah disatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia, awalnya saya gagal paham, mengapa orang memutuskan untuk berpisah. Rasa penasaran dan ketidakpahaman saya itu menimbulkan pertanyaan lain tentang dampak *single parenting* bagi anak-anaknya. Hal ini membawa saya melakukan penelitian tentang isu ini dan melibatkan diri dalam komunitas *single parents Indonesia in motion* (SPINMOTION) sejak tahun 2015.

## **Single Parent: Apa dan Bagaimana**

*Single parent* adalah sebuah kondisi di mana seseorang mengasuh anak tanpa pasangan. *Single parent* bisa terjadi karena berbagai hal, yakni adanya perceraian secara legal (cerai hidup), meninggalnya salah satu orang tua (cerai mati), adanya perpisahan (tanpa cerai resmi), penelantaran (salah satu



Dokumentasi: Foto dari Narasumber

pasangan meninggalkan keluarga), seseorang yang memilih tidak menikah setelah mengalami kehamilan tidak dikehendaki, adopsi anak oleh seseorang yang belum atau tidak menikah, atau inseminasi pada ibu tunggal. Sekitar dua tahun lalu, ada anggota baru di SPINMOTION dengan kriteria berbeda. Ia masih terikat dalam pernikahan resmi, namun ia menjadi “orang tua tunggal” dalam keluarga karena pasangan tidak bisa berfungsi optimal, misalnya karena mengalami penyakit kronis tertentu, gangguan mental, maupun disabilitas lainnya. Dari pengalaman saya menemani komunitas SPINMOTION, sebetulnya tidak ada satu orang pun yang secara sepenuh hati

dengan sukarela dan sukacita memilih menjadi seorang *single parent*. Perpisahan seringkali menjadi pilihan terakhir yang harus diambil karena relasi yang terjalin justru merugikan salah satu atau kedua belah pihak.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) terdapat 3,97 juta atau 1,46% penduduk Indonesia yang memiliki status pernikahan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Dalam masa pandemi Covid-19, kasus kekerasan dalam rumah tangga mengalami peningkatan, dan kasus perceraian pun meningkat. Selain itu, angka kematian sebagai dampak langsung dari pandemi Covid-19 juga menambah jumlah *single parents* di Indonesia.



Dokumentasi : Envato Elements

relasinya dengan anak. Stigma, diskriminasi, dan penolakan sering dialami oleh para *single parents*, bahkan terkadang dari orang terdekat mereka. Salah satu *single mother* pernah berbicara pada saya demikian, “Ketika suami saya meninggal, saya baru tahu bahwa saya juga terkonfirmasi positif HIV. Kalau boleh jujur, hal yang paling berat buat saya bukan status HIV positif, tapi kenyataan bahwa saya sekarang berstatus sebagai ibu tunggal. Saya harus apa-apa sendiri sekarang. Biasanya kan ada suami untuk berbagi keluhan kesah, berbincang, apalagi soal anak tapi sekarang saya harus pikir sendiri apa yang harus saya lakukan.” Di sisi lain, ada dampak berupa peningkatan kerentanan anak, dengan orang tua tunggal. Hal ini terkait masalah emosi, pendidikan dan prestasi, kesehatan, pekerjaan dan ekonomi, relasi dengan orang lain, serta masalah dalam perilaku. Anak-anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal bisa jadi kurang memiliki pengalaman untuk menjalin kedekatan maupun memperoleh kontrol dari sosok laki-laki dewasa dan perempuan dewasa sekaligus. Hal ini dapat berdampak pada bagaimana persepsi mereka hingga dewasa kelak.



Dokumentasi : Envato Elements

Terdapat berbagai konsekuensi dan dampak dari kondisi seseorang sebagai *single parent*. Dampak emosional seperti kesepian, minder, tidak berdaya, kebingungan identitas mungkin terjadi akibat perubahan status menjadi *single parent*. Masih ada dampak finansial dan sosial terkait dengan status hidup dan



Dokumentasi : Envato Elements

*"Single parent adalah sebuah kondisi di mana seseorang mengasuh anak tanpa pasangan."*

Tidak bisa dipungkiri, praktik pengasuhan *single parents* mengalami banyak tantangan. *Single parents* harus menjalani peran ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus, sebagai pencari nafkah serta mengurus rumah dan mengasuh anak. Konsekuensinya, waktu untuk menjalin kedekatan maupun untuk mengajarkan kedisiplinan pada anak bisa jadi kurang. Beberapa *single parent* yang berpisah atau cerai hidup kadang juga kesulitan untuk menjelaskan ke anak tentang kondisi pernikahan kedua orang tuanya, terlebih jika masih tersisa konflik di antara mereka. *Co-parenting* atau mengasuh bersama bisa jadi pilihan, namun kenyataannya seringkali tidak semudah itu. Opsi lain yang sering dijalankan oleh para *single parent* adalah bekerja sama dengan keluarga besar untuk mengasuh anak. *Co-parenting* maupun pengasuhan oleh keluarga besar mengalami tantangan

yang sama, yakni konsistensi. Dari mini riset yang saya lakukan pada 2018, ibu tunggal, terlebih yang bercerai dengan suaminya, cenderung mengasuh anaknya dengan kehangatan yang tinggi. Kehangatan yang tinggi ini menimbulkan kepercayaan dan kelekatan anak terhadap ibu. Akibatnya, ada anak yang enggan menuruti orang lain selain ibu, dan anak menunjukkan sikap protektif pada ibu. Di sisi lain, *single parents* rentan melakukan praktik pengasuhan yang inefektif, misalnya dengan menakut-nakuti atau mengancam anak, bahkan melakukan kekerasan fisik dan verbal pada anak. Hal semacam ini umumnya terjadi karena kelelahan yang dialami *single parents* dalam menjalankan tanggung jawabnya. Permasalahan dalam pengasuhan juga umumnya muncul lagi ketika ayah maupun ibu memiliki pasangan baru.

## **Single Parents dan Pendidikan Iman**

Dalam pengalaman saya menemani para *single parent*, ketika mengalami masa-masa sulit maupun ketika sudah menjadi *single parent*, umumnya mereka melakukan upaya untuk semakin dekat pada Tuhan. Bagi para ibu tunggal, umumnya mereka mengenalkan sosok Tuhan dan tokoh agama sebagai sosok ayah yang bisa dijadikan sandaran sekaligus panutan. Meski demikian, beberapa *single parents* merasa kesulitan untuk mengajarkan hal ini pada anak-anak mereka. Dalam banyak kasus, kesulitan tersebut berkaitan dengan kondisi para *single parent* yang juga mengalami pergulatan iman dalam diri mereka. Tantangan ini biasanya coba diatasi dengan melibatkan orang lain dalam pendidikan iman anak.

Keterlibatan dan dukungan dari orang lain adalah salah satu kebutuhan utama bagi seorang *single parent*. Dukungan emosional berupa penguatan, apresiasi, penerimaan, orang-orang yang bersedia mendengarkan keluh kesah, tempat berbagi saran dan informasi, serta perasaan senasib sepenanggungan adalah hal-hal yang bisa membantu para *single parent* berfungsi lebih optimal. Di tengah kenyataan bahwa keluarga mereka tidak lagi utuh, kehadiran komunitas dapat menjadi keluarga baru bagi *single parents*. Kenyataan ini menjadi undangan bagi Gereja untuk menampilkan wajah Allah yang penuh kasih dan kerahiman-Nya yang memancar bagi semua orang, termasuk para *single parent*.

Dokumentasi : Envato Elements



# Pendampingan Anak dengan Kasus Kehamilan yang Tidak Direncanakan

SR. THERESIA NIA, RGS  
KOORDINATOR PELAYANAN ANAK DAN REMAJA

Dalam catatan tahunan, pada tahun 2019 Komnas Perempuan menemukan 23.126 kasus pernikahan anak dan jumlah ini naik hampir tiga kali lipat pada 2020, yaitu 64.211 kasus. Pernikahan anak terjadi setelah anak mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Di Shelter Gembala Baik, jumlah kasus kehamilan tidak direncanakan pada usia anak selalu ada bahkan konsultasi tentang kasus ini selama masa pandemi cenderung meningkat.

Yang mendesak bagi pendampingan ibu-ibu muda ini adalah agar mereka mampu menerima situasi dan keadaan sehingga mereka dapat mencintai diri dan janin dalam kandungannya. Penerimaan kehamilan yang tidak direncanakan memerlukan waktu yang cukup panjang. Mereka yang sudah dapat menerima kehamilannya biasanya lebih mudah untuk diajak berpikir bagaimana memenuhi hak-hak janin dalam kandungan mereka dan bagaimana menjaga kesehatan diri dan janinnya.

Dokumentasi: Foto dari Narasumber



Mengutip Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Anak disebut sebagai pribadi yang rentan karena secara fisik, psikologis, spiritual, sosial, dan ekonomi karena mereka masih bergantung kepada orang dewasa. Kehamilan pada usia ini memberi risiko ganda, baik bagi ibu maupun janinnya. Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* mengatakan bahwa setiap hidup baru memungkinkan kita untuk menemukan dimensi kasih yang cuma-



Dokumentasi : Canva

cuma dan yang tidak pernah berhenti membuat takjub. Inilah keindahan dikasihi lebih dahulu: anak-anak telah dikasihi sebelum mereka dilahirkan.” (KWI, 2017). Dimensi ini tidak mudah ditemukan pada kehamilan tidak direncanakan yang dialami oleh seorang anak. Bagi mereka yang mengalami keadaan ini menimbulkan penderitaan fisik, psikis, dan sosial yang berat sehingga mereka membutuhkan pendampingan.

Penerimaan dari keluarga sangat berarti bagi para calon ibu muda. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus bahwa jika seorang anak lahir ke dunia dalam situasi yang tidak diinginkan, para orang tua dan seluruh anggota keluarganya harus melakukan segala upaya untuk menerima anak tersebut sebagai karunia dari Allah dan memikul tanggung jawab untuk menerima anak-anak ini dengan keterbukaan dan kasih sayang. Sebab ketika berbicara tentang anak yang lahir ke dunia, maka tidak ada pengorbanan orang dewasa yang dianggap terlalu besar atau terlalu mahal jika ini dimaksudkan agar sang anak tidak pernah berpikir bahwa ia adalah suatu kesalahan atau bahwa ia

tidak berharga yang justru meninggalkan luka-luka kehidupan karena keangkuhan manusia (KWI, 2017). Keluarga-keluarga yang mengalami kehamilan pada anak-anak di bawah umur, yang seharusnya menjadi garda terdepan, seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi ini. Dengan demikian, keluarga pun memerlukan pendampingan agar mampu bersama-sama mendampingi dan menerima anak-anak mereka yang tengah hamil.

Misi dari pelayanan Gembala Baik adalah rekonsiliasi. Para peserta program akan diajak untuk dapat berdamai dengan diri, keluarga, dan Tuhan. Dalam pendampingan spiritual para peserta program diajak untuk mengalami Tuhan Yang Maha Baik, Tuhan yang senantiasa terbuka bagi mereka yang mau datang bahkan dengan segala cacat-celanya. Untuk itu perlu diciptakan waktu dan suasana doa yang baik. Untuk sementara waktu para peserta program diajak menarik diri dari hiruk pikuk keseharian agar mereka lebih mudah mengalami kehadiran dan belas kasih Tuhan.

*"Setiap hidup baru memungkinkan kita untuk menemukan dimensi kasih yang cuma-cuma dan yang tidak pernah berhenti membuat takjub."*

Peserta program diajak untuk mengalami dan menyadari bahwa masing-masing adalah pribadi yang berharga. Input tentang *gender* diberikan agar mereka mengetahui, menyadari, dan mensyukuri keadaan mereka sebagai seorang perempuan berharga. Mereka juga diajari cara melindungi diri dari kekerasan yang mungkin mengancam mereka dan agar berani bersuara ketika mereka mengalami kekerasan. Selama pendampingan, para peserta program diberi layanan psikologi oleh lembaga psikologi Wiloka.

Tidak mudah untuk dapat mengajak ibu-ibu muda ini untuk dapat mengalami kehadiran Tuhan dalam situasi seperti ini. Emosi yang tidak stabil, *up and down*, memberi tantangan tersendiri. Yang dilakukan dalam pendampingan adalah menerima apapun keadaan mereka. Sikap-sikap dalam mendampingi juga menjadi penting. Idealnya, mendampingi anak yang mengalami kehamilan tidak direncanakan tidak bisa *disambi*, mesti fokus dan sepenuh

hati. Hal ini akan sangat dirasakan oleh mereka terutama yang dilayani di shelter. Mereka dibantu untuk mengalami kehadiran Allah dalam hidup sehari-hari.

Selain pendampingan spiritual dan psikologis, para peserta program juga dibantu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan meliputi pemeriksaan dan input-input terkait kehamilan dan merawat anak mereka kelak. Dalam parenting yang tak kalah penting adalah pengetahuan dan kesadaran akan hak-hak anak, kedudukan anak, dan perlindungan anak sehingga di akhir masa pendampingan. Mereka diharapkan mampu memutuskan dengan bijaksana dan bertanggung jawab mengenai pengasuhan anak mereka. Apapun yang akan mereka putuskan haruslah “demi kepentingan anak,” maka keputusan-keputusan ini pun seringkali tidak mudah karena baik ibu maupun anak yang baru lahir masih sama-sama sebagai anak. Untuk itu, pendampingan harus dilakukan dalam konteks keluarga.

Dokumentasi : Envato Elements



# Single Parent dan Panggilanku



Dokumentasi : Chicagocatholic



Dokumentasi : Faith and Leadership

Terlahir dalam keluarga yang utuh dan bahagia merupakan impian setiap anak. Ayah yang setiap pagi berangkat kerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ibu yang memasak serta mengurus semua keperluan rumah. Orangtua yang membimbing dan memperkenalkan anaknya tentang iman Katolik, mengajak anak berkegiatan bersama di Gereja, serta selalu hadir dan menemani masa perkembangan anak. Namun tidak

semua anak mendapatkan *privilege* ditemani orangtua yang lengkap dalam masa perkembangan mereka. Mau tidak mau mereka harus kehilangan sosok penting dalam kehidupannya. Namun hidup harus terus berjalan, dan tak dipungkiri pula bahwa beberapa rohaniwan-rohaniwati tumbuh dalam pendampingan *single parent*. Lalu bagaimana perjalanan mereka dengan *single parent* dan panggilannya?

# Penerimaan dalam Keluargaku



**POLYCARPUS BENNY WIJAYA**  
SEMINARI MERTOYUDAN

*Dokumentasi : Foto dari Narasumber*

Aku lahir di sebuah keluarga dengan empat orang anak. Ketika berusia 4 tahun, ibuku mengalami kecelakaan yang mengakibatkan gegar otak dan tak lama kemudian meninggal. Sejak ibu meninggal, bapak mengambil alih semua peran ibu. Beliau yang mengatur ekonomi keluarga. Keluarga kami juga dibantu oleh saudara-saudara lainnya karena bapak tidak bekerja. Dalam perkembangan pertumbuhanku, terkadang aku merasa mengapa aku berbeda dengan yang lainnya. Mereka memiliki ibu yang menjaga dan mengantarkan anak-anaknya, mengapa ibuku tidak ada. Bahkan ketika masuk Seminari, teman-temanku datang bersama dengan orang tua utuh sedangkan aku hanya datang dengan bapak saja. Sempat muncul pemikiran mungkin enak ya punya keluarga yang utuh, tapi mau bagaimana lagi aku harus menerima kondisi keluargaku.

Di Seminari, aku dibantu untuk mengolah semua keresahan dan ketidakberdayaanku dalam menerima kondisi keluargaku. Namun dalam menghayati panggilan di Seminari, tak lepas juga dari tantangan. Salah satunya ketika mengikuti retreat yang bertema keluarga. Saat aku diminta untuk membayangkan orang tua, yang terlintas di pikiranku hanya bapak, dan aku selalu mencari-cari di mana sosok ibuku. Hal ini yang terkadang membuat aku sedih.

Aku terbantu banyak menghidupi situasi ini lewat refleksi atas Keluarga Kudus. Keluarga kudus menurutku bukan hanya keluarga yang suci, namun keluarga yang mau dan mampu menerima kehadiran, kekurangan, serta situasi anggota keluarga itu.

# Keluargaku Melengkapiku



**YOHANES ROBIYANTORO**  
SEMINARI MERTOYUDAN

*Dokumentasi : Foto dari Narasumber*

Ibu meninggal karena sakit ketika aku masih kelas V SD. Sejak itu aku hanya memiliki ayah dan kakak yang tinggal satu rumah denganku. Dalam keseharian, ayah atau kakak yang membuat makanan dan terkadang makanan ini bisa bertahan sampai 3 hari. Ayah adalah yang paling berperan besar dalam keluarga dan mencukupi kebutuhan kami sehari-hari. Beliau menanggung beban keluarga yang berat sebagai orang tua tunggal. Awal aku kehilangan ibu, aku kesulitan untuk menerimanya bahkan sampai SMP masih sering teringat ibu. Seiring berjalannya waktu, aku mulai bisa menerima keadaan dan menganggap keluargaku utuh. Utuh bukan dalam arti jumlah, tetapi utuh dalam arti kondisi dan suasana. Ketika masuk Seminari, aku sudah bisa menerima keadaan dan mensyukurinya. Yang datang menjengukku adalah kakak dan ayah, namun aku tetap sangat mensyukurinya.

Sedari kecil aku sudah diperkenalkan iman katolik oleh keluarga. Ibu

mengenalkannya dengan mengajakku ikut doa lingkungan dan ayah mengajak latihan koor lingkungan. Ketika bulan Mei dan Oktober, aku sering diajak untuk rosario bersama dan mengikuti misa mingguan dan harian. Ketika ibu sudah tiada, yang membimbingku hanya satu orang. Ayahku menjadi sekaligus ayah dan ibu untukku dan kakakku. Saat aku di rumah, ayah selalu mengingatkanku untuk berefleksi. Ini membuatku tergerak untuk rajin berefleksi. Salah satunya dengan merefleksikan peran Keluarga Kudus Nazaret. Meskipun Keluarga kudus Nazaret terdiri atas ayah, ibu, dan anak. sementara keluargaku yang tanpa ibu, aku dibantu untuk lebih memahami bahwa keluarga kudus tidak hanya soal jumlah orang yang ada di dalamnya, namun bagaimana perannya untuk melengkapi hidupku. Seperti ayahku yang menjadi sosok ayah sekaligus ibu bagi keluarga kami. Ayah yang mencukupi kebutuhan kami dan memperhatikan kami seperti layaknya ibu. Itu semua sudah cukup.

# Keluarga Kudus itu seperti Puzzle



**FR. DAUD KEFAS RADITYA, S.J.**  
SKOLASTIK JESUIT

*Dokumentasi: Foto dari Narasumber*

Aku lahir di sebuah keluarga kecil sebagai anak tunggal. Tahun 2005 bapak mulai berubah sikapnya dan berakhir dengan meninggalkan rumah. Akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai dan aku tinggal bersama ibu di Bekasi. Setelah bapak pergi aku merasa seperti mati rasa, karena aku tidak bisa mengetahui perasaan yang sedang kurasakan. Ibu menjadi satu-satunya orang tempat aku bergantung. Beliau berusaha mengajarku berdoa, tapi aku tak pernah mau. Ibu juga konsisten mengajakku ke gereja walaupun aku sering menolak. Beliau tidak pernah menyerah mengajakku agar aku ke gereja. Beliau yang mencukupi segala kebutuhan dan memperjuangkan hidup yang layak untukku selama ini. Aku tahu, beliau mengalami pergulatan yang amat panjang. Namun di satu sisi aku merasa kesepian karena ibu jarang sekali menemaniku dengan ritme kerjanya yang berangkat pagi pulang malam.

Untuk mengurangi rasa sepi ini aku lebih sering main bareng teman-teman,

terkadang aku main juga ke rumah mereka. Ketika menjumpai keluarga temanku yang utuh, aku selalu bingung saat bertemu dengan seorang bapak. Ada rasa canggung, apa yang harus aku lakukan dan menentukan topik pembicaraan ketika aku bertemu dengan ayah dari teman-temanku. Mungkin karena aku dekat dengan ibu menjadikanku tidak begitu canggung ketika bertemu dengan ibu teman-temanku.

Walaupun aku dibesarkan oleh *single parent*, namun aku bangga dengan ibuku. Beliau selalu berjuang yang terbaik untuk anaknya dan aku bangga kami bisa sampai di tahap ini. Dan aku sudah bisa menerima perpisahan orang tuaku. Bisa saja kalau mereka tidak berpisah aku tidak akan menjadi seseorang seperti sekarang ini. Beliau memberi kebebasan penuh kepadaku untuk menentukan jalan hidup. Beliau selalu mendukungku. Demikian pula keluarga besar ibuku. Tantanganku dalam menjalani pilihanku ini tidak berasal dari ibu atau keluarga besar

## SINGLE PARENT & PANGGILANKU

ibuku, namun dari keluarga besar bapak. Mereka mengekang dan tidak mendukungku masuk ke novisiat.

Menurutku keluarga kudus tidak tunggal seperti ayah yang menggambarkan figur Yusuf atau ibu yang menggambarkan figur Maria. Mungkin karena aku tidak memiliki figur ayah. Aku bisa menemukan figur Maria di sosok ibu, nenek, tante, atau sosok perempuan yang dekat

denganku. Sosok-sosok ini saling melengkapi kekurangan dan kelebihan satu sama lain sehingga membentuk figur Maria yang sempurna. Begitu pula figur Yusuf, bisa kudapatkan dari sosok laki-laki yang ada di sekitarku, yaitu kakek, om, pakde, pendamping rohani, dan lainnya. Dalam bayanganku, keluarga kudus itu tidak tunggal, namun seperti puzzle yang dirangkai membentuk keluarga kudus yang sebenarnya.

They are CHOSEN  
by God to be  
BROKEN

Lahir dan tumbuh dalam keluarga serba kecukupan membuat saya menjadi pribadi yang selalu nyaman dengan fasilitas dan cenderung sombong secara internal. Kenyamanan karena semua fasilitas tersedia ternyata tidak memuaskan hati. Akhirnya semua berubah ketika orang tua memutuskan berpisah. Mama, saya, dan kedua adik saya diusir dari rumah. Papa juga

pernah melakukan kekerasan fisik dan mental kepadaku. Semua itu membuat saya menyimpan benci dan dendam yang sangat dalam, terutama dengan pengusiran yang papa lakukan. Sejak itu, kehidupan saya berubah 180 derajat. berpindah-pindah rumah kontrakan, makan seadanya, dan sering mendapat teguran dari sekolah karena menunggak SPP.



**SR. YOHANA EVITA VERON SILABAN, CAE**  
KOMUNITAS NAPOLI, ITALIA

*Dokumentasi: Foto dari Narasumber*

Setelah perpisahan itu, mama juga jarang di rumah. Mama akan berangkat pagi untuk bekerja dan kembali pada malam hari. Ketika kami berada di sekolah, mama akan menitipkan adik bungsu pada tetangga. Di satu sisi, hal ini membuatku kecewa dengan mama. Namun dengan kondisi seperti itu, mama masih tetap mengajak kami untuk pergi ke gereja setiap hari Minggu, mengunjungi pastoran, dan memberikan sumbangan kepada anak-anak panti asuhan.

Lambat laun, saya menemukan kebahagiaan pada komunitas suster-suster sepuh di paroki. Sukacita, kesederhanaan, dan keramahan mereka membuat saya ingin menjadi seperti mereka. Inilah salah satu motivasi awal saya menjadi biarawati, yaitu rasa bahagia. Perlahan saya juga merasa hidup saya diubah menjadi pribadi pemaaf, murah hati, dan sederhana. Selain itu, saya mendapat rahmat terbesar dalam diri ketika bisa merasakan cinta dan pengorbanan yang Tuhan berikan kepada saya. Saya tidak lagi menyesal dengan keluarga yang saya miliki, tetapi justru rasa syukur. Mama dan kedua adik merestui apa yang saya inginkan. Saya juga bisa merasakan kehadiran doa dan

dukungan dari mereka. Syukur kepada Allah, tiga bulan sebelum mengucapkan kaul perdana, mama memutuskan untuk bergabung dalam komunitas TOC (*Third Order of Carmelite*). Di usianya yang sekarang, mama masih bisa membagi waktunya bagi keluarga dan komunitas. Tentu saja, hal ini menjadi salah satu penguat panggilan saya.

Refleksi atas Keluarga Kudus juga membantu saya untuk semakin mampu menemukan rahmat dalam situasi yang kurang ideal itu. Keluarga kudus harus kita teladani sebagai umat Kristiani. *They are CHOSEN by God in order to be BROKEN for the perfection of God's love.*

Saya rasa, kita semua juga punya "KE-BROKEN-AN" masing-masing; *BROKEN FAMILY, INTELLECTUAL, BROKENNESS, MORAL BROKENNESS, EMOTIONAL BROKENNESS, CHARACTER BROKENNESS, ECONOMICAL BROKENNESS, SOCIAL BROKENNESS, SPIRITUAL BROKENNESS, CULTURAL BROKENNESS*, dan lain sebagainya. *All of us are BROKEN, and yet CHOSEN by the Lord.*

# Hidup adalah Pesta, harus Dirayakan!!

EMMY KUSWANDHANI - SINGLE MOTHER

*Single parent*, sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya olehku. Pasanganku seorang eksekutif muda yang bekerja di luar negeri. Kami menikah bulan Februari tahun 2004. Setelah sebulan menikah, ia kembali lagi ke luar negeri untuk bekerja dan aku sudah hamil. Namun setelah beberapa bulan, aku kehilangan kontak dengan dia dan keluarganya walaupun sebenarnya tidak ada masalah di antara kami. Akhirnya aku memutuskan untuk fokus pada kehamilanku. Aku menukar kemarahan dan kejengkelanku untuk menyiapkan kelahiran dengan terus berdoa agar diberi kekuatan dan memaafkan yang sudah terjadi. Aku memutuskan untuk melahirkan di Jogja, di kota kelahiranku, ditemani oleh kedua orang tuaku. Dan anakku pun lahir ke dunia, seorang bayi laki-laki tampan yang kunanti selama ini.

Setelah tiga bulan menemani bayi mungilku, aku kembali mengadu nasib ke Jakarta dan kembali menjadi wartawan. Anakku kutitipkan kepada kedua orang tuaku di Jogja. Selama tujuh tahun, dengan naik pesawat atau juga kereta api kelas ekonomi, setiap akhir pekan aku pulang pergi Jakarta-Jogja untuk menemui buah hatiku. Saat bertemu dengan anakku, rasanya

semua rasa lelah karena perjalanan, bekerja, dan kuliah terbayarkan.

Aku sering meminta izin kepada kedua orang tuaku untuk membawa anakku ke Jakarta dan tinggal bersama denganku namun mereka tidak pernah membolehkannya karena aku belum memiliki tempat tinggal sendiri. Suatu hari ada seorang teman menawariku apartemennya yang akan ia jual karena tidak cukup luas untuk ditinggali bersama keluarganya. Akhirnya, aku memutuskan untuk membeli apartemen itu. Aku pun kembali meminta izin kepada orang tua untuk membawa anakku tinggal di Jakarta, namun tetap saja tidak diperbolehkan karena aku belum memiliki pasangan.

Di umurnya yang menginjak tujuh tahun, anakku belum bisa membaca

Dokumentasi : Foto dari Narasumber



dan menulis sampai orang tuaku bingung mengatasinya. Akhirnya aku meminta izin kembali untuk membawa anakku tinggal bersamaku di Jakarta agar aku bisa mengajarnya membaca dan menulis. Kali ini mereka mengizinkannya. Dalam waktu sebulan anakku sudah bisa membaca dan menulis.

Bukan hal yang mudah menjadi seorang *single parent*. Ada banyak tantangan yang harus dilalui. Salah satunya adalah ketika anak baru berusia tiga tahun, ia bertanya, "Aku gak punya ayah ya?" Hal yang berat untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi ketika dia masih kecil. Namun aku mencoba jujur dari awal untuk menceritakan bagaimana kondisi sebenarnya. Selain itu, ada rasa yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata ketika menatap anak yang melihat temannya dijemput atau bermain dengan ayahnya. Anakku sepertinya merindukan sosok ayah dalam hidupnya. Namun aku selalu berusaha untuk mengajak dia bermain atau melakukan sesuatu untuk mengalihkan kerinduannya kepada sosok ayah.

Tantangan tidak hanya datang dari anakku saja, namun juga dari orang-orang sekitar. Terlepas dari semua itu aku memiliki prinsip bahwa segala sesuatu hal yang dibicarakan di belakangku aku anggap tidak ada. Jika memang membutuhkan penjelasan atau tidak nyaman denganku silakan berbicara langsung di depanku. Toh, sampai berapa lama mereka akan bertahan dan membicarakan aku. Aku beruntung berada di lingkungan

yang respek dengan kondisiku sebagai seorang *single parent*.

Ketika aku mendaftarkan dia sekolah, aku menceritakan statusku yang *single parent* dan meminta pihak sekolah untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap anakku. Aku mengajarkan ke anakku bahwa proses dan kejujuran dalam mengerjakan sesuatu lebih penting daripada hasil. Nah, waktu itu anakku mendapatkan nilai 2,5 untuk ulangan matematikanya. Saat aku tanya, ia jawab bahwa itu sudah naik karena sebelumnya hanya mendapat nilai 2 dan bahkan temannya ada yang mendapat nilai di bawahnya. Ia menggarisbawahi bahwa ia telah mengerjakan ulangan dengan jujur.

Dokumentasi : Foto dari Narasumber



Menurutku jawabannya keren meskipun dalam hati aku merasa geli.

Sejak ia masih kecil aku selalu berpesan kepadanya bahwa sekolah menyenangkan atau tidak menyenangkan tergantung bagaimana kita menikmati dan menjalaninya. Karena di sekolah bukan bagaimana kita mencari nilai, tidak harus pintar di pelajaran ini atau itu. Yang terpenting adalah kita bisa menikmati proses belajar, berteman, dan membentuk karakter. Dari situ, ia mulai menentukan sendiri di mana ia akan bersekolah dan mengurus sendiri semua kebutuhan untuk mendaftar sekolah.

Dalam hal pendidikan iman Katolik, aku merasa belum begitu maksimal dalam mendampingi anakku. Sejak kecil dia didampingi oleh orangtuaku, diajak ke gereja, diajari berdoa secara Katolik, dan juga bersekolah di sekolah Katolik. Ini menjadi PR besar untuk mengajak anak berdiskusi mengenai agama, kemanusiaan, dan berbuat baik. Sejauh ini aku menanamkan hal baik untuk anakku dan dia mau menerima walaupun terkadang kami harus beradu pendapat.

Proses menjadi orang tua bukanlah menjadi hal yang mudah karena harus terus-menerus belajar. Cara mendampingi anak pun akan berubah sejalan dengan tahap pertumbuhan mereka. Ketika masih kecil, kita mungkin bisa mendikte mereka, namun ketika mereka menjadi remaja, maka kita belajar untuk menjadi teman mereka.

Keluarga kudus merupakan sebuah gambaran perjalanan hidup yang penuh kepasrahan yang bukan berarti lemah dan tidak melakukan apa-apa. Mampu pasrah untuk kemudian bangkit kembali. Ini seperti kisah Bunda Maria yang dalam kondisi hamil harus berjalan jauh ditemani Yusuf suaminya. Mereka ditolak di penginapan dan akhirnya Maria harus melahirkan di kandang. Sebuah kepasrahan yang luar biasa yang dimiliki oleh Bunda Maria dan Yusuf. Mereka percaya bahwa ini jalan yang harus mereka tempuh. Yesus lahir di kandang namun kelahirannya disambut para malaikat dan gembala. Seperti halnya hidup, apapun yang menimpa kita, baik suka maupun duka, patutlah untuk dirayakan.

*Dokumentasi : Canva*

# Allah bagi Keluarga dengan Orangtua Tunggal

MONICA MARIA MEIFUNG  
KOMUNITAS AWAM PUTRI SION

Menjadi orangtua tunggal pada umumnya bukanlah pilihan. Ini menandai perubahan besar dalam hidup seseorang entah disebabkan cerai hidup, cerai mati, ditinggal merantau, tugas studi, dinas militer, dan sebagainya. Jumlah orangtua tunggal dewasa ini meningkat. Di Indonesia ada sekitar 7 juta orangtua tunggal dan lebih dari 70 persennya adalah perempuan. Mereka harus berperan ganda menjadi ibu sekaligus bapak, atau sebaliknya. Para orangtua tunggal berjuang menghidupi keluarga dengan melibatkan banyak faktor, antara lain faktor sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan iman atau agama. Tulisan ini bermaksud mengulas tentang orangtua tunggal dari perspektif iman kristiani.

## TINJAUAN BIBLIS

Dalam tradisi Yahudi, janda adalah salah satu kelompok yang wajib mendapat perhatian dan santunan. Seorang janda dianggap memiliki banyak kelemahan, antara lain statusnya di mata hukum, kehidupan sosial bermasyarakat, dan masa depannya. Hagar (isteri kedua Abraham) menjadi orangtua tunggal bagi anaknya, Ismael, akibat diusir oleh



Dokumentasi : Foto dari Narasumber

Abraham atas permintaan Sara (isteri pertama) yang tidak menghendaki Hagar tinggal bersama mereka.<sup>1</sup> Karena kehabisan air minum, Ismael hampir dibuang oleh Hagar. Berkat bimbingan malaikat Tuhan, Hagar membatalkan niatnya lalu mengambil kembali dan mengasuh Ismael sampai Ismael menjadi orang yang berkenan di mata Allah. Maria menjadi orangtua tunggal bagi Yesus setelah Yusuf wafat. Maria setia menemani anaknya Yesus di jalan salib dan bahkan sampai wafat-Nya. Kisah janda di Sarfat yang berani berbagi dari kekurangannya (1 Raj 17:7-16), persembahkan janda miskin di bait Allah (Mrk 12:41-44), dan permohonan janda di Nain kepada Yesus bagi kesembuhan anaknya yang sakit (Luk

7:11-17) memberikan banyak inspirasi dan memperlihatkan dampak besar iman kepada Allah dalam kehidupan para janda.

Belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai pendidikan iman anak dalam tradisi Yahudi, apakah hal tersebut berlangsung dalam studi formal di sekolah atau lainnya. Beberapa teks Perjanjian Lama (Ul 32:7; Ams 3:1-3; Mzm 78:3-7) mengacu pada kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan sebuah pewarisan iman yang semula dilaksanakan orangtua di tengah-tengah keluarga, juga oleh kelompok orang beriman pada tataran lebih luas yaitu jemaat. Keluarga dan komunitas Gereja menjadi sekolah iman bagi anak agar berkembang dengan baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

*"Maria menjadi orangtua tunggal bagi Yesus setelah Yusuf wafat. Maria setia menemani anaknya Yesus di jalan salib dan bahkan sampai wafat-Nya."*

### **KENAKALAN REMAJA DAN HUBUNGAN SEKS PADA USIA DINI**

Dua isu utama mengenai dampak negatif terhadap anak dari keluarga dengan orangtua tunggal adalah munculnya kenakalan remaja dan kecenderungan melakukan hubungan



Dokumentasi : Canva

seks pada usia dini. Ketidakhadiran salah satu orangtua berpotensi memicu stress dan perasaan tidak stabil<sup>2</sup> serta *inferiority* (rasa rendah diri) pada anak, yang kemudian membangkitkan berbagai bentuk kenakalan sebagai kompensasi untuk memenuhi perasaan tidak lengkap di dalam dirinya.

Sebuah penelitian di Amerika Serikat membandingkan kehidupan seks seribu anak remaja usia 14 tahun yang dibesarkan tanpa ayah. Sebanyak 63,2% mengaku telah melakukan hubungan seks pada usia dini.<sup>3</sup> Pada masa remaja, anak laki-laki memasuki fase *pueral* (dari kata "*puer*" yang berarti laki-laki)<sup>4</sup> di mana mereka mengalami perubahan besar yakni meningkatnya hormon seksualitas dan berkembangnya organ-organ seksual serta reproduksi. Juga muncul kebutuhan atau keinginan kuat untuk memisahkan diri dari orangtua dan membentuk kelompok sendiri dengan berbagai rahasia dan keunikan di dalam kelompoknya. Ketika mengalami kesulitan, anak-anak remaja dari orangtua tunggal cenderung bercerita kepada teman dekatnya, bukan kepada orangtuanya.

Sumber-sumber bantuan yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasinya

adalah keteladanan hidup orangtua tunggal, peran sistem keluarga besar (*extended family system*), komunikasi yang tepat antara orangtua tunggal dan anak, pendidikan seks pada usia dini, pembelajaran iman sejak dini, katekese khusus anak-anak dari orangtua tunggal, dan pengalaman berjumpa dan membangun relasi dengan *role model* orangtua seperti paman, bibi, guru, pemuka agama yang dapat dipercaya.

### **ALLAH ADALAH SEKALIGUS AYAH DAN IBU**

Tidak utuhnya orangtua dalam sebuah keluarga juga mempengaruhi proses identifikasi dalam pencarian jati diri, relasi-relasi sosial, dan perkembangan iman anak-anak mereka. Dalam hidup doa misalnya, ada sebuah kecenderungan bahwa anak-anak yang tidak mengalami kasih sayang ayahnya menjadi sulit menghayati Allah sebagai Bapa dan anak-anak yang kurang mengalami kedekatan dengan ibunya sulit menghayati Allah sebagai Ibu atau tidak tertarik untuk berdevosi kepada Bunda Maria. Karena keluarga adalah seminari pertama untuk anak maka penghayatan iman perlu dimulai dari orangtua. Proses kehilangan dan

pemulihan membutuhkan formasi kehidupan batin yang baik di pihak orangtua tunggal. Kerja sama Hagar, Maria, dan janda di Nain masing-masing dengan rahmat Allah melalui para utusan-Nya membuahakan kehidupan iman yang matang di mana para orangtua tunggal dan anak-anak mereka hidup berkenan kepada Allah.

Allah selalu disebut sebagai Bapa dan Yesus disebut sebagai Putera yang kedua-duanya berjenis kelamin laki-laki. Bagaimana anak-anak yang tidak mengalami figur ibu dapat menangkap gambaran Allah sebagai Ibu? Roh yang menyatukan Allah Bapa dan Allah Putera memuat sifat dan karakteristik feminin dalam banyak ungkapan seperti Bapa penuh kasih sayang, Allah Maharahim, Allah Pengasih dan Penyayang, Yesus yang manis dan lemah lembut, Allah Pemelihara Kehidupan, dan sebagainya. Roh Kudus adalah dimensi feminin Allah Tritunggal sehingga kita dapat menyapa Allah sebagai Bapa dan Ibu bagi semua orang beriman. Gereja juga disebut sebagai Ibu yang memberi kita kelahiran baru melalui Sakramen Baptis. Kata ganti subjek ketiga untuk Roh Kudus dan Gereja dalam teks-teks bahasa Inggris adalah “*She*” (dia, perempuan), bukan “*He*” (dia, laki-laki).

*Dokumentasi : Canva*



### **TANGGUNG JAWAB BERSAMA**

Banyak institusi memanfaatkan tiga tahap akhir perkembangan psikososial yang ditawarkan Erikson, sebagai titik tolak untuk membantu para orangtua tunggal melakukan rekonstruksi terhadap makna dan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat berproses



Dokumentasi : Envato Elements

dengan baik dari tahap kehilangan menuju pemulihan yang efektif serta produktif. Tiga tahap tersebut adalah Intimasi (dalam cinta), Generativitas (dalam pekerjaan), dan Integritas (dalam spiritualitas).<sup>5</sup>

Selain itu, keluarga sebagai persekutuan hidup dan cinta<sup>6</sup> perlu mengembangkan *self supporting* agar makna dan nilai-nilai kehidupan dapat dihayati secara kreatif dan bertanggung jawab oleh semua anggota keluarga dengan orangtua tunggal. Dalam *Marriage Encounter* (ME) ada sebuah metode yang disebut *Deeper Dialogue*, yaitu metode yang terdiri atas lima langkah dengan tujuan membangun relasi yang produktif dan lebih akrab. Lima langkah tersebut adalah saling mengomunikasikan mengenai :

1. Bagaimana perasaanku?
2. Bagaimana pikiranku?
3. Bagaimana sikap dan perilaku?
4. Kebutuhan apa yang sedang aku kejar?
5. Bagaimana saya menangani kebutuhan tersebut?

*Deeper Dialogue* bukan hanya bermanfaat bagi pasangan suami-isteri

melainkan dapat sungguh efektif bila dilakukan oleh orangtua tunggal bersama anak-anak mereka. Tanggung jawab membangun relasi yang positif bukan melulu berada di pundak orangtua tunggal, namun sejak dini perlu diperkenalkan kepada anak dan diajarkan sebagai tanggung jawab bersama.

## PENUTUP

Menjadi orangtua tunggal bukanlah aib melainkan sebuah panggilan luhur untuk melanjutkan karya penyelamatan Allah melalui keluarga guna memperoleh kepenuhannya di dalam Kristus Yesus yang kita imani. Allah adalah Bapa sekaligus Ibu, Ia Mahaadil sekaligus Maharahim, perkasa sekaligus lembut. Bersama Keluarga Kudus Nazareth kita ingin menyambut setiap rahmat agar semua keluarga, khususnya anak-anak dari orangtua tunggal, dapat dihantar secara kreatif dan penuh tanggung jawab untuk menjadi pribadi-pribadi yang mengabdikan kepada kehidupan serta mampu terlibat di dalam pembangunan masyarakat dan pengutusan Gereja.<sup>8</sup>

<sup>1</sup> Kej 21:8-21.

<sup>2</sup> Child Development Journal.

<sup>3</sup> American National Longitudinal Survey of Youth.

<sup>4</sup> Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1982, hal 183.

<sup>5</sup> *Formation for Parenting; Journal of Ongoing Formation, The Spiritual Journey of A Single Parent*, Studies in Formative Spirituality, Vol. VII No. 1, Pittsburgh, 1986, page 45-62.

<sup>6</sup> Bdk. *Gaudium et Spes* 48.

<sup>7</sup> *Toleransi dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat*, Komisi PSE KWI, Jakarta, 2003, hal 97-99.

<sup>8</sup> Bdk. *Familiaris Consortio* 16-64.

# Melihat Segala Sesuatu Baru di dalam Kristus: Benih Panggilan dalam Formasi Bersama

LAURENTIUS PRIYO POEDJIONO, S.J.

## PENGANTAR

Akhir abad lalu kebanyakan tarekat 'memvonis' kalau ada calon yang mau masuk dengan latar belakang keluarga ruwet dan keruh (*butheg*) tidak akan diterima atau diterima dengan uji coba. Sikap seperti ini mungkin dipengaruhi cara berpikir yang disebut determinisme ala predestinasi (ketentuan Tuhan atau takdir). Sikap determinisme banyak dilacak dalam interaksi hidup sehari-hari dengan sesama kita. Kita cepat-cepat menyimpulkan sesuatu secara sempit entah secara deduktif atau induktif. Yang dikorbankan ialah ruang perkembangan, pertobatan dan menyediakan ruang untuk 'rahmat'. Seseorang akan memunculkan label, kacamata hitam atau putih atas suatu perkara dan menutup diri terhadap fakta-fakta baru.

Tidak ada penyebab tunggal baik bagi keberhasilan atau kegagalan. Banyak faktor seperti keluarga, ekonomi, budaya, politik, sosial, pendidikan, iman atau agama yang mempengaruhi dan mewarnai kisah sukses dan gagal. Semua hal ini mempengaruhi pula formasi para religius. Tidak bisa serta-merta bahwa latar belakang keluarga



Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia

sempurna tanpa cacat cela 'pasti' akan menghasilkan proses formasi yang mudah. Sebaliknya, kalau latar belakang keluarga, maaf seribu maaf, gelap suram seperti perceraian orang tua, *single parent*, yatim, piatu atau keduanya, tidak rukun, penuh kekerasan dan lain-lain, 'pasti' akan sulit bahkan gagal dalam proses formasi. Keduanya adalah determinisme, hanya isi berbeda, tapi bentuknya 'sebelas duabelas', alias identik. Keduanya menutup kran atau pintu 'rahmat', campur tangan Allah.

Zaman sekarang ini ditandai oleh kompleksitas dan multi dimensi kehidupan. Tidak ada hal yang begitu

## Tidak ada penyebab tunggal baik bagi keberhasilan atau kegagalan.

saja mudah dijelaskan tanpa kait mengait dengan banyak faktor lain.

Muncul labelisasi, tidak terbuka akan fakta-fakta baru, apalagi kalau ada rasa 'tidak suka', bahkan yang baik pun dilihat dengan kaca mata minus-plus-silindris, gelap atau kabur. Tentu saja ada alasan-alasan yang sangat masuk akal untuk menerima atau tidak menerima. Ilmu psikologi dengan perkembangan yang super cepat menyajikan horison ilmu yang sangat berguna bagi formasi. Zaman sekarang formasi kita sangat kompleks dan rumit, atau dengan kata lain multi dimensi.

### Allah adalah Formator “*Par Excellence*”

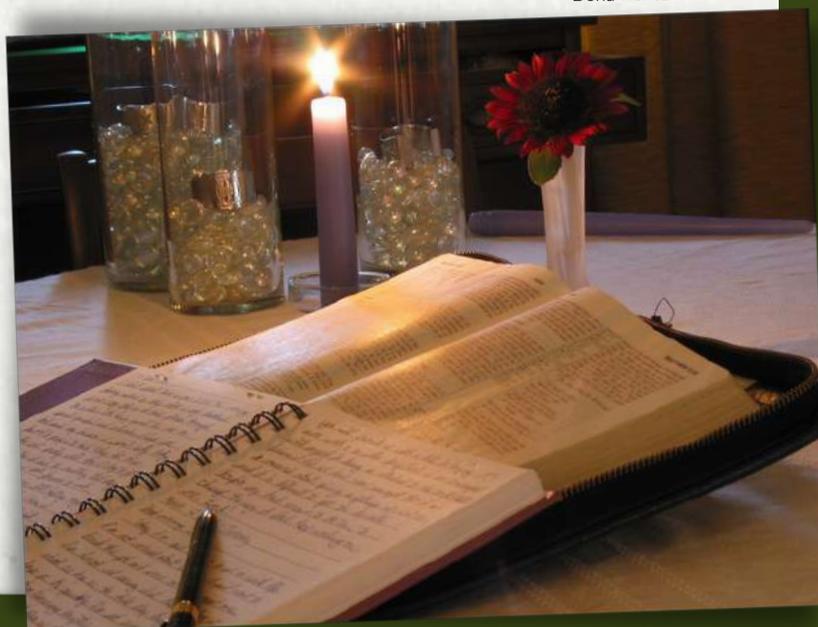
Ignatius menyimpulkan seluruh perjalanan formasi, baik rohani maupun 'hal-hal praksis' selalu dalam konteks Allah Sang Formator, melalui diskresi, mencari kehendak-Nya. Bahkan Allah sebagai guru dengan penuh kebapaan dan kesabaran menuntun dan mendidiknya (Autobiografi. 27,4). Dari sudut pandang tersebut, Ignatius sampai pada puncak sekaligus sumbernya, yaitu pengalaman mistiknya, “**Melihat Segala Sesuatu Baru dalam Kristus**” (Autobiografi.30), motto Tahun Pertobatan Ignatian. Pater Kolvenbach merumuskan Allah sebagai pendidik '*par excellence*' yang

menggunakan sarana-sarana manusiawi. Lebih jauh dia melukiskan bahwa formasi adalah *sharing* dalam konteks Allah Bapa, melalui Roh Kudus, mempertontonkan serta memoles sikap batin dan cara bertindak Sang Putra dalam hati orang-orang muda (Kolvenbach, *The Formation of Jesuits, Roma*, 2003, hal. 2-3). Melalui pendekatan lain, Pater Kolvenbach merumuskan sekaligus menyimpulkan empat kategori 'penulis' proses internalisasi dua unsur rahmat dan seni, *mystical and ascetical aspect*, yaitu

1. Ignatius penulis buku Latihan Rohani
2. Pembimbing penulis kedua
3. Retretan atau kita penulis ketiga
4. Tuhan, *par excellence* penulis utama dan pertama

Saya mau melihat dan menggunakan dua kisah orang kudus Jesuit yaitu St. Ignatius dan St. Alfonsus Rodriguez untuk melihat proses penulisan unsur rahmat dan seni. Sebagai anak, keduanya hidup di bawah asuhan *single parent*. St. Alfonsus Rodriguez bahkan kemudian ditinggal mati oleh anak-anak dan istrinya. Kita lihat contoh-contoh di bawah ini.

Dokumentasi : Canva



## 1. IGNATIUS LOYOLA

Kita lihat latar belakang Ignatius di masa kecilnya, dia anak bungsu dari 13 bersaudara. Ibunya meninggal saat dia, dapat dikatakan, masih bayi. Hal ini tampak dalam kesaksian proses kanonisasinya dari perempuan, istri seorang petani sederhana yang menyusuinya, Maria Gorin (Hugo Rahner, 1980, hal. 2-10). Dari data sejarah tidak diketemukan laporan kapan ibunya meninggal. Ditambah lagi Ayahnya meninggal pada saat Ignatius berusia 16 tahun (1507) atau setahun setelah dia meninggalkan Loyola ke Arevalo atas 'perintah' ayahnya. Usia bayi kehilangan ibu dan usia remaja kehilangan ayah memperlihatkan bahwa dia mengalami absennya figur ayah dan ibu dalam masa-masa penting pertumbuhan Ignatius. Tinggal kita menafsirkan dari sudut mana, positif atau negatif? Karena kurangnya sentuhan afeksi dari kedua orang tuanya, lantas muncul pertanyaan apakah ini mutlak 'kutuk' atau sebaliknya 'rahmat tersembunyi' atau keduanya, dan di antaranya?

Idigoras (*Solo y a Pie 'Alone and on Foot'*, hal. 17-18), mengutip pandangan 'tokoh kedokteran psikosomatik', Juan Rof Carballo yang memberikan pandangan bahwa Inigo kecil mempunyai kekurangan pengalaman afektif dalam jiwanya yang terdalam. Ada kekurangan (defisit) kehadiran ibu yang melindungi, membebaskan, dan menumbuhkan dalam pribadi Ignatius. Idigoras menambahkan bahwa defisit figur ibu seperti bisa memunculkan kebiasaan depresi dalam kehidupan nantinya. Selain itu, defisit ini juga mendorong bayangan perasaan-perasaan bersalah. Idigoras lebih jauh mempertanyakan apakah jiwa petualangan Ignatius yang menjelajahi satu tempat ke tempat lain itu merupakan kerinduan akan kehadiran ibu yang penuh kehangatan. Meissner (1992, hal.9-12) menyatakan bahwa kehilangan figur ibu di masa bayi, dan pengalaman masa remaja 'dibuang' dan kehilangan sosok ayah, 'bisa menciptakan bayang-bayang hitam atau depresi dalam seluruh hidupnya.

Seperti kita tahu Ignatius keluar dari kemelut ini dengan prinsip utama "Melihat segala sesuatu baru dalam Kristus" (Auto.30). Dengan bekal pengalaman tersebut Ignatius berjalan terus dan menapaki hari demi hari dengan bantuan terang Ilahi tersebut. Kerapuhan dalam dirinya yang diwarisi dari keluarga tidak berlaku bagi Allah. Kelemahan-kelemahannya dipersembahkan kepada Allah. Dia menjadi seorang santo besar dan pendiri Serikat Jesus, meski dia sendiri tidak mengakui bahwa dia pendirinya, melainkan Yesus sendiri. Di artikel lain,



Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

Meissner menyebutkan bahwa dalam soal rahmat, iman mempunyai peran yang penting dalam rangka memahami pribadi Ignatius. Hal ini ditambah dengan latar belakang keluarga yang terpendang dan suci. Kakaknya seorang rohaniwan di kotanya dan keluarga ibunya para Fransiskan. Sejak kecil dia dilatih berdoa oleh Maria Gorin, pengasuhnya.

## **2. BR. ALFONSO RODRIGUEZ - si Tragis sekaligus Magis; Si Rapuh yang Tangguh**

Ayahnya seorang pedagang wool yang kaya, meninggal dunia ketika Rodriguez berusia 14 tahun. Sebenarnya dia ingin menjadi imam Jesuit, karena itu ia pergi bersekolah di Kolese Jesuit di Alcala. Di sana, dia menerima pelajaran persiapan komunitas pertama tentang keutamaan-keutamaan dari Pater Petrus Faber, salah seorang teman-teman pertama Ignatius. Kematian ayahnya membuat dia kemudian dipanggil pulang untuk mengambil alih pekerjaan ayahnya. Ia lalu menikah dan mempunyai tiga anak. Ketika melahirkan, istri bersama bayi ketiganya meninggal. Drama tragedi berlanjut, ibu Alfonsus Rodriguez dan anak-anaknya menyusul ke alam baka. Rodriguez menjadi sebatang kara, bisnisnya hancur dan bangkrut.

Tuhan mempunyai rencana lain, Rodriguez lalu memutuskan masuk Serikat Jesus. Ia diterima tetapi dengan catatan. Keraguan muncul karena kondisi mentalnya yang tidak stabil dan latar belakang pendidikannya yang minim karena hanya sekolah dasar. Namun Provinsial Aragon melihat



*Dokumentasi : Arsip Jesuit Global*

ketulusan dan kesucian Rodriguez. Di usianya yang menginjak 40 tahun, Rodriguez memulai masa novisiatnya di Valencia selama enam bulan kemudian pindah ke Kolese Montesione, Mayorca, untuk melengkapi tahun novisiatnya. Ia mengucapkan kaul pertamanya pada tahun 1563. Enam tahun kemudian, ia diutus pembesarnya menjadi penjaga pintu kolese tersebut hingga ia wafat tahun 1617. Ia bertugas di sana selama empat puluh tahun. Selama melaksanakan tugasnya, Rodriguez memiliki motto unik, yaitu setiap orang yang datang membunyikan bel pintu, jika laki-laki maka ia anggap Tuhan Yesus dan jika perempuan ia anggap sebagai Ibu Maria. Ia dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, ramah, dan gembira. Tugas yang senyap, mengawasi gerbang, dan berkontemplasi memandang gerbang rumah komunitas SJ di Mallorca selama 40 tahun. (Brett C. Beasley, 2018, hal. 79-81).

St. Alfonsus Rodriguez menjadikan Allah Tuhannya menjadi tatapan satu-satunya (LR, 15, 179, Fl.1) dan dia menempatkan dirinya sebagai hamba terendah. Dia suka menyebut dirinya "keledai." Ketika sakit, diperlakukan tidak layak, dilupakan, lapar, direndahkan, atau bahkan kelelahan, keledai ini tetap diam dan tenang. Si Rapuh menjadi Si Tangguh. Tulisan-tulisannya diterbitkan di Barcelona tahun 1885 sebanyak delapan volume. Tulisannya menggambarkan perjalanan rohaninya yang dalam. Ia ditetapkan sebagai Santo oleh Paus Leo XIII pada September 1888. Dia menjadi legenda besar tanpa melakukan hal-hal besar. Dia meruntuhkan segala teori, prasangka buruk, kerapuhan, dan kelemahan dengan rahmat dari Tuhan dan Bunda Maria sebagai senjata andalannya.

## MERAWAT DAN MENGEMBANGKAN RAHMAT FORMASI

Bercermin kepada pengalaman Ignatius yang melalui perjuangan jatuh bangun kemudian sampai kepada tahap di mana dia hanya memusatkan diri pada pada rahmat Allah, hidup Yesus sendiri, kita diajak untuk melihat fokus lain yaitu pengembangan tawaran rahmat Allah. Ignatius keras memperlakukan dirinya dengan mati raga dan laku tapa. Dia bahkan sempat tidak makan dan minum selama 8 hari sampai dianggap sudah mati, atau 'mati suri' (*trance* atau ekstase). Hal ini dia lakukan sedemikian ketat sampai merusak tubuh dan akhirnya juga jiwanya, namun ini tidak menolongnya malah menghambat. Kemudian ia bertemu pembimbing rohani yang menasihati agar ia

meninggalkan cara hidup keras seperti itu dan melupakan kerapuhan dosa-dosanya. Dia sadar dan meninggalkannya melalui pembedaan roh. Dia berpaling dari masa lalu yang kelam. Dia tidak mau terjebak dan terkurung kepada kelemahan dan kerapuhannya. Fokus barunya adalah mengembangkan rahmat-rahmat yang telah diperoleh.

Pengalaman Ignatius mengantarkannya pada pengenalan dan pembedaan roh (*discernment*) untuk bekerjasama dan menumbuhkan rahmat yang diterimanya. Latihan Rohani merupakan awal perjalanan Ignatius untuk menumbuhkan benih-benih rahmat yang diterimanya. Latihan Rohani, adalah awal mula perjalanan bukan

Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia



Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia



tujuan seperti dikatakan Jeronimo Nadal, salah seorang generasi Jesuit pertama. Janos, dalam Directorio 1599, menyebutnya sebagai benih yang terus-menerus dirawat. Dalam Serikat Jesus, perawatan ini diatur dalam Konstitusi Serikat Jesus. Benih secara sederhana dipahami sebagai iman, keyakinan, dan mengandalkan Allah satu-satunya sebab Allah adalah tujuan. Tidak jarang kita terjebak pada sarana-sarana atau kebutuhan atau dambaan manusiawi kita.

*Dia berpaling dari masa lalu yang kelam. Dia tidak mau terjebak dan terkurung kepada kelemahan dan kerapuhannya.*

#### **RAHMAT LATIHAN ROHANI ITU BENIH**

Bagi mereka yang menjalani Latihan Rohani, rahmat yang diterima adalah benih. Benih bertumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah karena mendapat sinar matahari, air yang memadai, dijauhkan dari marabahaya hama, dan lain-lain. Dalam *directorio* disebutkan beberapa hal untuk menumbuh-kembangkan benih ini.

*Pertama*, buah-buah Latihan Rohani adalah anugerah Tuhan. Allah sendiri dengan cinta yang istimewa menanamkan rahmat-rahmat tersebut dalam jiwa kita (Dir. Dok 43, no. 281).

Benih ini dipupuk atau dirawat supaya berkembang ke arah kematangan dan menghasilkan buah.

*Kedua*, benih yang baik karena diberikan oleh Allah, maka dijaga supaya tidak dipatuk burung (roh jahat) dan digerogoti duri (duniawi) melainkan dipelihara pikiran-pikiran dan dambaan suci. Kita perlu menghindari kejatuhan dalam dosa dan kesempatan/kecondongannya supaya tidak tergelincir dalam kerapuhan dan dosa. (*Directorio*, 43, no. 282).

*Ketiga*, perlu memelihara kesinambungan kontemplasi harian, satu atau setengah jam, dua kali *examen*, dan Ekaristi. Selanjutnya ialah proses diskresi yang dilakukan secara rutin bertemu pembimbing rohani dan bapa pengakuan, dan perayaan sakramental dalam pengakuan. Kita juga perlu menyediakan waktu bacaan rohani, latihan rohani terus-menerus mengenai pembedaan roh-roh supaya mampu menjauhi roh jahat. Tidak

*Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia*





Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia



kalah penting, menumbuhkan keutamaan-keutamaan, yaitu kerendahan hati, ketaatan, kesabaran, kemurahan hati, belas kasih, jiwa besar, ketekunan, ketelitian, dan lain-lain. Hal-hal itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, kerja, dan kegiatan lainnya. Dia juga menggunakan sarana 'sumbangan rohani' (*lapidatio*)<sup>1</sup> untuk mempertajam pengenalan akan dirinya. (*Directorio*, 43, no. 283)

## KESIMPULAN

Iman, penyerahan diri relasional kepada Allah adalah kunci dan sekaligus pusat pembaruan atau pertobatan yang mengubah (transformatif) setelah melalui tahap-tahap pergumulan dan perjuangan menyerap dan menerapkan nilai-nilai Injili (transvaluasi). Allah menjadi pusat mata dan hati serta perbuatan Ignatius dan Rodrigues. "Jika kamu memiliki iman seperti biji sesawi, kamu akan berkata kepada gunung ini, "Pindahlah dari sini ke sana!" Dan dia akan pindah. Dan, tidak satupun mustahil bagimu" (Mt. 17.20; Bdk LR. 15, 169/179/180; Kons. 288,812, Fl, 1; Auto. 27/30/96/99).

Formasi pertama-tama dan utama adalah 'sekolah iman' yang mengarah pada perubahan untuk melihat

"Segalanya tampak baru dalam Kristus." Hal ini mengandaikan relasi pribadi dengan Allah yang sangat personal, unik, dan tidak seragam. Sekolah iman, mulai dari tingkat paling dasar dan seterusnya tidak berhenti karena ijazah. Sekolah iman itu mirip kursus, berupa latihan rohani terus-menerus. Semakin efektif kalau dalam sekolah tersebut kita menempatkan diri dan menghayati peran *Esclavito* 'budak kecil malang tak pantas' [LR. 114], *El Loco*, Si Gila atau dianggap gila [LR. 167; Konst. 101]. Sekolah ini mengandaikan belajar, mengulang-ulang, dan berupaya dengan keras untuk melatih mengingat, memecahkan soal, menulis, dan lain sebagainya. Hal ini persis sama dengan formasi. Rahmat membutuhkan ruang upaya-upaya manusiawi (Konst. 134; 812, LR. 1, 5, 21, 23, 95), dalam latihan baik rohani maupun "jasmani" secara terus-menerus dan teratur. Dalam kerjasama dengan rahmat itu, Allah memampukan kita melihat secara baru dan tidak terjebak dalam determinisme.

---

<sup>1</sup> Lapidatio adalah suatu bentuk hukuman badan dengan cara melemparkan batu kepada orang yang dianggap bersalah oleh kerumunan orang sampai orang yang dianggap bersalah ini mati. Dalam praktik hidup religius abad pertengahan, cara ini dilakukan dengan meletakkan seorang religius di tengah lingkaran rekan-rekannya yang kemudian memberi kritikan atau catatan kepadanya. Perkembangan selanjutnya ialah apa yang disebut *correctio fraterna* atau teguran dalam semangat persaudaraan, yaitu catatan atau kritik untuk membangun hidup bersama sebagai saudara dan saudari.

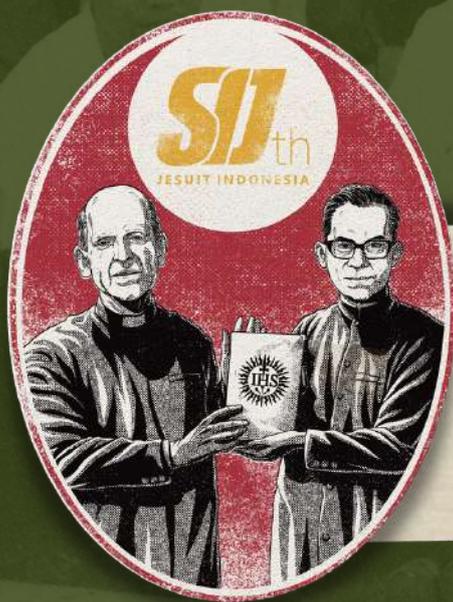


SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA  
MENGUCAPKAN

SELAMAT NATAL 2021

&

TAHUN BARU 2022



1971, Superior General Father Pedro Arrupe, S.J., inaugurated the establishment of the Indonesian Province of the Society of Jesus and appointed Father Antonius Soenarja, S.J. the first Provincial of the Indonesian Province.